

**PEMANFAATAN MODEL *BLENDED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA MATERI
TEKANAN PESERTA DIDIK KELAS VIII E
SMP NEGERI 2 BOJONGSARI TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nokman Riyanto, S.Pd.Si.
SMP Negeri 2 Bojongsari
nokman.riyanto@gmail.com

Abstract

The outline of the research issue in this class activity research is how the use of blended learning model to increase motivation and results of science material pressure on science' study of student on class VIII E 2 Bojongsari Junior High School in school year 2015/2016. The steps of research include planning, action, observation, and reflection. Data collection research using questionnaires, observation, and interviews. Data validation using rational data analysis based on the results of the response and results of Deuteronomy students. This research uses descriptive analytic as data. Based on the results, the data of the student's motivation increase 15.43% whereas the results of the study show improvement 22.92%. The conclusion of the study explain that the application of blended learning models can enhance understanding, motivation of students and the learning outcomes student on class VIII E 2 Bojongsari Junior High School.

Keywords : learning motivation, learning outcomes, *blended learning*

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bagaimana penggunaan model *blended learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA materi tekanan peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 2 Bojongsari Tahun Pelajaran 2015/2016. Langkah-langkah penelitian meliputi perencanaan, bertindak, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner, observasi, dan wawancara. Validasi data menggunakan analisis data rasional berdasarkan hasil respon dan hasil ulangan peserta didik. Penelitian ini menggunakan deskriptif sebagai data analitik. Berdasarkan hasil, data motivasi peserta didik naik 15,43% sedangkan hasil belajar menunjukkan peningkatan 22,92%. Simpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan model *blended learning* dapat meningkatkan pemahaman, motivasi peserta didik dan hasil belajar peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 2 Bojongsari.

Kata kunci: motivasi belajar, hasil belajar, *blended learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA merupakan produk dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa substan-

si mata pelajaran IPA pada SMP/MTs merupakan IPA Terpadu. Akan tetapi penerapan pembelajaran IPA secara terpadu masih menemui banyak hambatan di lapangan sehingga tidak menunjukkan hasil secara optimal. Hasil terbaru dari *Thrends International Mathematics Science Study* (TIMSS) tahun 2011 menempati

kan Indonesia berada pada urutan ke-60 dari 62 negara peserta untuk kemampuan IPA. Sedangkan untuk negara Thailand berada pada urutan ke-47 untuk kemampuan IPA. Skor perolehan anak Indonesia untuk kemampuan IPA sebesar 406 dari skor rata-rata sebesar 500. Dengan adanya fakta ini menunjukkan bahwa bagi sebagian besar peserta didik di Indonesia pemahaman dalam mata pelajaran MIPA masih sangat rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa anak Indonesia masih rendah dalam kemampuan literasi IPA, diantaranya: mengidentifikasi masalah ilmiah, menggunakan fakta ilmiah, memahami sistem kehidupan dan memahami penggunaan peralatan IPA. Data tersebut menggambarkan realita pendidikan IPA yang masih rendah di Indonesia. Tidak terkecuali di wilayah Jawa Tengah dan Kabupaten Purbalingga jika dilihat dari nilai Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2014/2015. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemendikbud untuk rata-rata nilai Ujian Nasional IPA SMP Tahun Pelajaran 2014/2015 untuk Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Purbalingga berturut-turut adalah 52,49 dan 55,02.

Belum optimalnya pembelajaran IPA ini tidak hanya didapatkan dari beberapa publikasi ilmiah namun secara nyata di SMP Negeri 2 Bojongsari sendiri juga demikian. Bukan hanya dari segi kemampuan kognitif (pengetahuan) tetapi juga secara aspek sikap dan ketrampilan juga demikian. Hal ini dapat dilihat pada beberapa hasil Ulangan Harian dan Ulangan semester yang nilainya tidak jauh beda dengan nilai Ujian Nasional.

Mengacu pada beberapa masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa perlu diterapkan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran inovatif dapat dilakukan dengan menerapkan model *Blended Learning*. Model *Blended Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memadukan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis *e-learning*. Model *Blended Learning* sendiri dilakukan dengan beberapa alternatif yaitu tipe kelas murni dan aplikasi praktis.

Model *Blended Learning* dapat diterapkan pada beberapa tema yang dipelajari dalam IPA Terpadu baik dalam setiap KD maupun secara tematik. Hal ini sesuai dengan penelitian Heppyana (2015) tentang Biomassa sebagai sumber Energi Alternatif Terbarukan yang menggunakan model *blended learning*. Model ini berhasil meningkatkan motivasi dan kemampuan kognitif peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah: "Bagaimana Penggunaan Model *Blended Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Materi Tekanan Peserta didik Kelas VIII E SMP Negeri 2 Bojongsari Tahun Pelajaran 2015/2016?"

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA materi tekanan peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 2 Bojongsari tahun pelajaran 2015/2016.

Manfaat yang ingin didapat dari penelitian ini yaitu guru dapat mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 2 Bojongsari tahun pelajaran 2015/2016 setelah menggunakan model *blended learning*.

LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Hasil Belajar

Pembelajaran adalah kegiatan membelajarkan peserta didik dengan menggunakan teori belajar yang terjadi secara dua arah, yaitu proses mengajar yang dilakukan oleh guru dan proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan yang disebut dengan hasil belajar (Sagala 2009). Dari hasil belajar dengan serangkaian kegiatan, misalnya: membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya, diperoleh perubahan tingkah laku atau penampilan. Menurut Bloom dalam Sardiman (2011) perubahan tingkah laku tersebut meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006:3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam pencapaian hasil belajar. Dengan motivasi, motivasi belajar peserta didik dapat tumbuh sehingga peserta didik akan berusaha mengarahkan segala daya dan kemampuannya untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan demikian motivasi sangat menentukan dalam meningkatkan prestasi belajar. Dari berbagai macam teori motivasi yang berkembang, Keller (1983) dalam Suciati (1996) menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, yang disebut model ARCS. Setiap guru diharapkan mampu menerapkan prinsip motivasi tersebut dalam proses pembelajaran, mengingat kunci yang mengkondisikan peserta didik dalam pembelajaran adalah guru.

Motivasi adalah unsur utama dalam belajar dan belajar tidak akan berlangsung tanpa perhatian. Anak memperhatikan sesuatu secara spontan segera setelah diberi perangsang. Hal ini dikarenakan peserta didik tertarik terhadap hal tersebut.

Di dalam proses belajar mengajar perhatian merupakan faktor utama yang jelas besar pengaruhnya. Artinya, peserta didik yang mau belajar harus memiliki atensi atau perhatian terhadap materi yang akan dipelajari. Dengan adanya perhatian yang besar, maka peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang

relevan untuk diproses lebih lanjut diantara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.

Intensitas perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Ada yang dapat mempertahankan perhatian itu dari awal pelajaran sampai berakhirnya pelajaran. Ada yang hanya memperhatikan pada saat awal pelajaran, bahkan ada pula yang sama sekali tidak memusatkan perhatian dari awal sampai akhir.

ARCS merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aspek motivasi yang terdiri dari *attention* (perhatian), *relevance* (kegunaan), *confidence* (percaya diri), *satisfaction* (kepuasan). Model ini dikembangkan oleh John M. Keller seorang sarjana Psikologi dari *Florida State University*.

Menurut John M. Keller dalam Driscoll (1994:314), guru perlu memberikan motivasi kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan munculnya motivasi belajar dalam diri peserta didik bukan hanya menjadi tanggung jawab mereka, tetapi juga menjadi tanggung jawab guru.

Model ARCS dikenal dengan empat komponen strategis yang penting dalam memberikan motivasi, antara lain:

1. *Attention* (perhatian) yaitu strategi untuk merangsang dan menimbulkan rasa ingin tahu dan motivasi.
2. *Relevance* (kegunaan) yaitu strategi untuk menghubungkan keperluan, motivasi, dan motif peserta didik.
3. *Confidence* (percaya diri) yaitu strategi untuk membantu peserta didik dalam membangun pemikiran positif untuk mencapai keberhasilan belajar.
4. *Satisfaction* (kepuasan) yaitu strategi untuk memberikan penghargaan ekstrinsik dan intrinsik.

Model Blended Learning

Pembelajaran berbasis *e-learning* memang memiliki banyak kelebihan, tetapi penggunaan format *e-learning* murni bukanlah hal yang mudah. Ada dampak positif dan negatif apabila pembelajaran secara *e-learning* ini diterapkan, sehingga perlu adanya bimbingan dari guru dalam

proses pembelajarannya. Oleh karena itu, ada salah satu model pembelajaran alternatif yang menggabungkan antara *e-learning* dan *classroom learning*, yaitu disebut dengan *blended learning*.

Blended learning adalah suatu model pembelajaran yang mencoba menggabungkan beberapa macam model pembelajaran yang telah ada. Seiring dengan perkembangan dalam teknologi informasi dan komunikasi, terutama dalam teknologi jaringan berupa internet, umumnya model-model pembelajaran yang digabungkan itu berupa model pembelajaran *face-to-face* (tatap-muka), *offline learning* dan *online learning*.

Blended learning adalah penggabungan antara lingkungan pembelajaran secara tatap muka dan pembelajaran berbasis *e-learning*. Menurut Sitzman dan Ely, pembelajaran menggunakan *blended learning* dalam kelas dan *e-learning* menunjukkan rata-rata peningkatan hasil belajar (Sutopo:2012).

Menurut Anitah (2009) ada beberapa alternatif model *blended learning* yang dapat dipilih diantaranya :

1. Model kelas murni. Pada jenis ini semua kegiatan pembelajaran disampaikan di dalam kelas, tetapi ada tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik yang dapat diakses melalui *web/internet*.
2. Model aplikasi praktis. Peserta didik belajar melalui *online learning*-pertemuan kelas-*online learning*-pertemuan kelas untuk ketrampilan-ketrampilan lanjut-pertemuan kelas.
3. Kegiatan kelas-*online learning*-ketrampilan lanjutan-aplikasi praktis di lapangan.
4. Pertemuan kelas-pertemuan kelas-aplikasi praktis-*e-mentoring*-pengalaman lapangan.

Keempat model *blended learning* tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Implementasi model tersebut dapat dipilih sesuai dengan kondisi sekolah. Dalam penelitian ini akan dipakai model *blended learning* tipe Model aplikasi praktis.

Harriman dalam Sutopo (2012) menyebutkan keuntungan dari

penggunaan pembelajaran *blended learning*, antara lain :

1. Peserta didik tidak hanya belajar lebih banyak pada saat sesi *online* yang ditambahkan pada pembelajaran tradisional, tetapi dapat meningkatkan interaksi dan kepuasan peserta didik.
2. Peserta didik dilengkapi dengan banyak pilihan sebagai tambahan pembelajaran di kelas, meningkatkan apa yang dipelajari, dan kesempatan untuk mengakses tingkat pembelajaran yang lebih lanjut.
3. Penyajian data lebih cepat disampaikan bagi peserta didik yang belajarnya menggunakan *e-learning*.
4. Tidak hanya belajar satu arah yang berurutan, dengan *blended learning* peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari materi yang diinginkan, serta pengaturan jadwal dan waktu yang fleksibel suatu mata pelajaran.
5. Biaya yang lebih hemat bagi instansi dan peserta didik.

Woodall D. Dan McKnight, C. (2011) dalam Pranoto (2014) mengemukakan sintaks *Blended Learning* atas delapan langkah yaitu :

1. *Prepare me* (Persiapan)
2. *Tell me* (Presentasi)
3. *Show me* (demonstrasi)
4. *Let me* (Latihan)
5. *Check me* (evaluasi)
6. *Support me* (dukungan/bantuan)
7. *Coach me* (membagi pengalaman)
8. *Connect me* (Kolaborasi/bergabung dalam kelompok)

Langkah-langkah *prepare me* (persiapan), *tell me* (presentasi), *show me* (demonstrasi), *let me* (latihan), *check me* (evaluasi) merupakan langkah-langkah formal di dalam proses pembelajaran, sedangkan *support me* (dukungan/ bantuan), *coach me* (membagi pengalaman), *connect me* (kolaborasi/berhubungan dalam kelompok) merupakan langkah-langkah yang lebih informal. Implementasi sintak BL dalam pembelajaran adalah melaksanakan seluruh sintaks BL dalam setiap tatap muka.

Kerangka Berpikir

Salah satu masalah yang dihadapi peneliti sebagai guru IPA SMP Negeri 2 Bojongsari adalah kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran IPA mengakibatkan motivasi dan hasil belajar menunjukkan hasil yang kurang baik. Oleh sebab itu, diperlukan suatu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif model pembelajaran adalah model *blended learning*.

Melalui penggunaan model *blended learning* siswa secara aktif mengikuti pembelajaran baik secara *offline* di kelas maupun saat belajar *online* bersama kelompoknya, sehingga tercipta kecenderungan peserta didik termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, dari uraian di atas diyakini bahwa dengan menggunakan model *blended learning* akan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 1 Bojongsari tahun pelajaran 2015/2016.

HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini, yang didasarkan kerangka teori di atas adalah sebagai berikut: "Jika pembelajaran dilakukan dengan model *blended learning* maka pembelajaran materi tekanan dapat dilakukan dengan baik, peserta didik antusias dan termotivasi serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan, yaitu terhitung mulai bulan Agustus 2015 - Desember 2015. Penetapan waktu penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa pada tiga bulan berjalan tersebut adalah dalam suasana pembelajaran pada semester gasal Tahun pelajaran 2015/2016. Pengambilan subjek penelitian kelas VIII mata pelajaran IPA pada materi tekanan. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VIII E. Adapun jumlah subjek yang diteliti sebanyak 32 peserta didik. Jumlah laki-laki adalah 16 peserta

didik dan jumlah anak perempuan 16 peserta didik.

Data merupakan bagian penelitian yang sangat menentukan, sebab kualitas penelitian sangat ditentukan oleh kualitas data yang diperolehnya. Data penelitian tindakan kelas ini data yang digunakan adalah: a) Sumber data peserta didik meliputi data motivasi belajar IPA, data tentang motivasi belajar peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran dan data tentang hasil belajar IPA. b) Sumber data guru meliputi data ketrampilan guru merencanakan pembelajaran dan ketrampilan melaksanakan pembelajaran. c) Sumber data kolaborator meliputi pengamatan penerapan model *blended learning*.

Instrumen pada penelitian ini adalah: 1) Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP). 2) Lembar kegiatan peserta didik (LKPD). 3) Lembar angket motivasi peserta didik, 4) Soal evaluasi/tes formatif, merupakan alat penilaian hasil belajar siswa. Instrumen ini divalidasi menggunakan uji validitas butir soal.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data meliputi: a) Teknik pengumpulan data melalui non-tes, untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik, tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan guru, wawancara dan observasi proses pembelajaran. b) Teknik pengumpulan data melalui tes, untuk mengetahui prestasi hasil belajar IPA. c) Metode Dokumentasi, metode ini meliputi jurnal guru dan *catatan kegiatan*. Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan juga digunakan untuk mengadakan refleksi dan pengambilan keputusan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

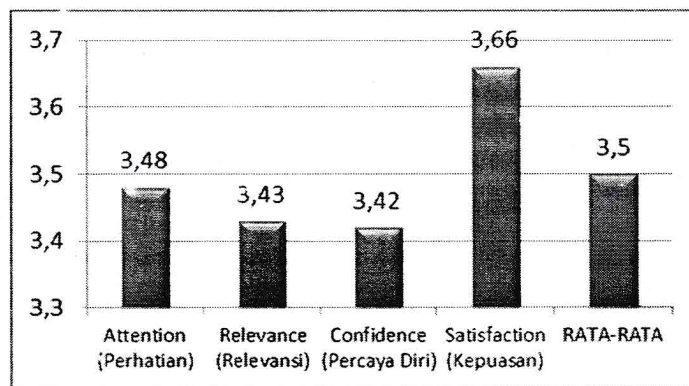
Melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap peserta didik kelas VIII E SMP Negeri 2 Bojongsari, Kabupaten Purbalingga tahun pelajaran 2015/2016 pada semester I, sebanyak 2 siklus dengan hasil dan pembahasan sebagai berikut:

Hasil Penelitian

SMP Negeri 2 Bojongsari yang lokasinya di pinggiran Kabupaten Purbalingga merupakan sekolah yang cukup sarana pembelajaran IPA. Peserta didik kurang senang dan memiliki penilaian atau sikap negatif terhadap mata pelajaran IPA. Mereka juga memberi IPA bermacam-macam istilah misalnya pelajaran yang paling membosankan, menakutkan dan momok, akibatnya banyak peserta didik yang tidak berminat, sehingga hasil

belajarnya menjadi rendah, hal ini terlihat pada hasil belajar pada ulangan harian materi sebelumnya yaitu: nilai rata-rata ulangan harian: 67,29 dengan persentase peserta yang tuntas belajar: 25,00%, selain itu motivasi belajar peserta didik juga rendah, hal ini dapat diketahui dari angket motivasi setelah pembelajaran sebelum tindakan menunjukkan sebagai berikut.

Data motivasi peserta didik di sini ditunjukkan pada grafik 1.



Grafik 1. Data motivasi Pra Siklus

Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus I dilakukan pada pokok bahasan tekanan sebanyak 4 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan memerlukan waktu 2 X 40 menit. Pembagian waktunya 10 menit digunakan untuk memberikan pendahuluan dan apersepsi yang digunakan untuk memberi motivasi dan pertanyaan untuk diskusi kelas yang berkaitan dengan tekanan baik tekanan zat padat, cair maupun gas. Setelah pendahuluan, maka tahap pelaksanaan pembelajaran ini merupakan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas guru dan peserta didik untuk membahas materi tekanan. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *blended learning* adalah sebagai berikut.

a. *Prepare Me* (Persiapan)

- 1) Memperkenalkan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, bagaimana belajar melalui program online/berbasis web
- 2) Mempersiapkan perangkat web

3) Membagi peserta didik dalam kelompok yang heterogen

b. *Tell me* (Presentasi)

- 1) Menjelaskan model pembelajaran *face-to-face* maupun virtual melalui web dan *e-learning*
- 2) Menjelaskan langkah-langkah menggunakan website

c. *Show Me* (Demonstrasi)

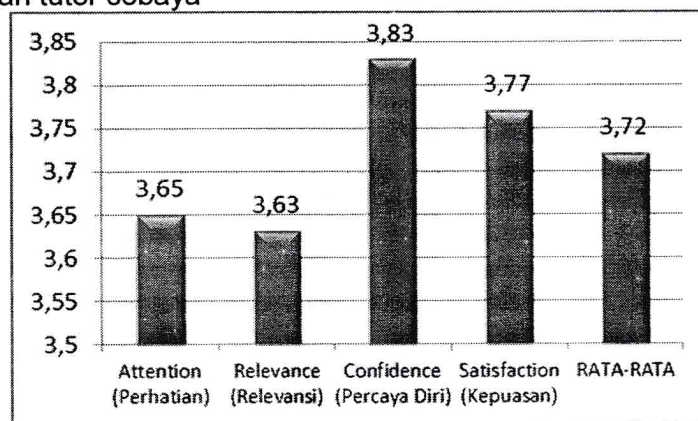
- 1) Membimbing salah satu peserta didik mencoba ketrampilan menggunakan web
- 2) Membimbing peserta didik untuk mencari materi dalam web tersebut

d. *Let Me* (Latihan/Praktek)

- 1) Memberikan kesempatan kepada para peserta didik mempraktekan menggunakan web
- 2) Membimbing peserta didik untuk mengunduh/mengcopy materi pembelajaran di internet untuk membuat ringkasan
- 3) Membimbing peserta didik mengidentifikasi gambar

- 4) Membimbing peserta didik melakukan diskusi
 - 5) Membimbing peserta didik untuk menggunakan hasil unduh internet agar dibuat ringkasan.
- e. *Check Me* (Evaluasi)
- 1) Menilai hasil ringkasan materi dari hasil di internet dengan bentuk ringkasan dan presentasi
- f. *Support Me* (Dukungan/Bantuan)
- 1) Membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam semua kegiatan
- g. *Coach Me* (Saling Melatih)
- 1) Melatih peserta didik yang sudah terampil dalam kegiatan pencarian di *web* untuk mengajar temanya/ melakukan tutor sebaya
- h. *Connect Me* (Kolaborasi/Bergabung dalam kelompok)
- 1) Membimbing peserta didik untuk menyelesaikan laporan hasil pencarian materi di *web*

Selama pembelajaran dilakukan pengamatan terhadap kinerja guru dan peserta didik dalam pembelajaran IPA yang dilakukan oleh observer. Aktivitas peserta didik diukur dengan lembar observasi yang telah disediakan. Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus I, peserta didik mengisi angket tentang motivasi yang telah disediakan. Angket motivasi dalam pembelajaran pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut.



Grafik 2. Data motivasi Siklus I

Berdasarkan grafik di atas diperoleh rata-rata motivasi belajar peserta didik 3,72, dimana ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam kelas sudah tergolong baik namun masih taraf *grade* bawah walaupun sudah terjadi peningkatan dari motivasi prasiklus. Selain dari motivasi belajar, peneliti juga mengobservasi dari hasil tes siklus I, berdasarkan peserta didik yang ikut tes didapatkan sebanyak 17 peserta didik atau 53,13% peserta didik lulus KKM, dengan rata-rata kelas 76,25. Nilai rata-rata sudah mencapai KKM namun secara klasikal masih ada 46,87% yang belum sampai KKM, sehingga masih perlu ditingkatkan pada kelulusan secara klasikal.

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan, melalui diskusi antara peneliti dan *observer* disimpulkan

bahwa kinerja peneliti pada siklus I, meskipun sudah terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik dari prasiklus ke siklus I, namun indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti belum tercapai yaitu setidaknya rata-rata motivasi belajar peserta didik mencapai nilai 4 dari standar tertinggi 5. Selain motivasi belajar peserta didik, peningkatan juga terlihat dari hasil belajar peserta didik dari prasiklus ke siklus I, dari hasil prasiklus diperoleh rata-rata kelas 67,29 dengan 8 peserta didik atau 25,00% yang lulus KKM, dan pada siklus I rata-rata nilai peserta didik dalam kelas 76,25 yaitu sebanyak 17 peserta didik atau 53,13% yang lulus KKM. Dimana KKM telah ditetapkan oleh peneliti adalah 74. Terlihat adanya kenaikan rata-rata kelas dari prasiklus ke siklus I dan adanya peningkatan jumlah peserta

didik yang lulus KKM yaitu sebanyak 9 peserta didik.

Setelah dilakukan analisa dapat disimpulkan bahwa saat proses pembelajaran siklus I, masih terjadi hambatan-hambatan antara lain: a) Berdasarkan hasil observasi, motivasi belajar peserta didik belum mencapai seperti yang ditetapkan oleh peneliti yaitu mencapai nilai 4. b) Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil dari proses pembelajaran, masih ada peserta didik dalam kelompok yang belum terlalu termotivasi dalam melaksanakan rangkaian pembelajaran. c) Guru kurang bisa memotivasi peserta didik untuk berdiskusi dalam mengerjakan soal-soal yang ada pada latihan. d) Dalam kegiatan diskusi peserta didik yang pandai bicara yang menguasai jalannya permainan tersebut.

Guru kurang memperhatikan alokasi waktu sesuai dengan yang telah ditentukan pada RPP sehingga terdapat beberapa kegiatan yang belum berjalan efektif atau bahkan tidak dilakukan. Beberapa kekurangan yang terdapat pada tindakan siklus I akan diperbaiki dalam tindakan selanjutnya yaitu siklus II.

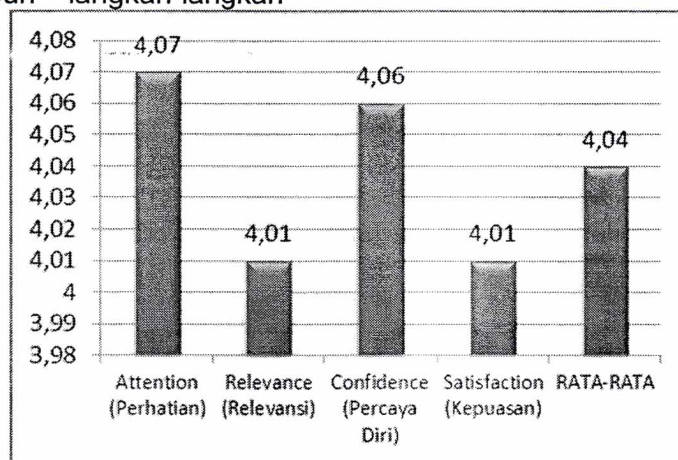
Pada siklus II perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan rencana tindakan pada siklus I. Direncanakan pengelolaan kelas yang dilakukan peneliti serta memberi penghargaan dalam pembelajaran lebih ditingkatkan. Adapun langkah-langkah

pada perencanaan siklus II ini adalah sebagai berikut. 1) Melakukan perbaikan tindakan hasil refleksi. 2) Menyusun RPP yang akan digunakan pada pembelajaran siklus II. 3) Membuat lembar angket motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Lembar angket motivasi belajar berisi sesuai dengan indikator-indikator motivasi belajar. 5) Membuat soal ulangan untuk siklus II yang disesuaikan dengan materi pada proses pembelajaran yang dilangsungkan.

Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi pembelajaran yang disajikan pada siklus II mengenai tekanan zat cair dan gas. Di awal siklus II peneliti memberi apersepsi, motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran, setelah itu peserta didik dibagi ke tiap-tiap kelompok seperti yang diutarakan pada rencana.

Peneliti menyampaikan informasi tentang tekanan zat cair dan gas secara global terlebih dahulu. Kemudian peneliti memulai proses pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* sesuai sintaks yang telah uraikan.

Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus II ini peserta didik mengisi angket tentang motivasi yang telah disediakan. Angket motivasi dalam pembelajaran pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut.



Grafik 3. Data motivasi Siklus II

Berdasarkan grafik di atas diperoleh rata-rata motivasi belajar peserta

didik 4,04, dimana ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam

kelas sudah tergolong baik dan sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Selain dari motivasi belajar, peneliti juga mengobservasi dari hasil tes siklus II, berdasarkan peserta didik yang ikut tes didapatkan sebanyak 29 peserta didik atau 90,63% peserta didik lulus KKM, dengan rata-rata kelas 82,71. Nilai rata-rata sudah mencapai KKM namun dan telah mencapai lulus secara klasikal.

Pembahasan

Sebagian permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi dan hasil belajar IPA. Hal tersebut karena guru belum menggunakan model pembelajaran untuk membantu peserta didik mempelajari materi IPA sehingga peserta didik menganggap bahwa pelajaran IPA sulit, membosankan dan tidak menarik. Perlu pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Model yang peneliti pilih adalah model *blended learning*.

Model *blended learning* membantu peserta didik untuk menggali motivasi dan mengalami pembelajaran secara aktif baik dalam kondisi *offline* di kelas maupun *online*. Pembelajaran aktif akan membawa pengetahuan ke dalam memori jangka panjang, sehingga konsep tekanan akan bertahan lama. Hasil penelitian membuktikan bahwa model *blended learning* membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar di setiap siklus. Peserta didik menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran dan lebih tertarik untuk mempelajari fisika selain materi yang diberikan oleh peneliti.

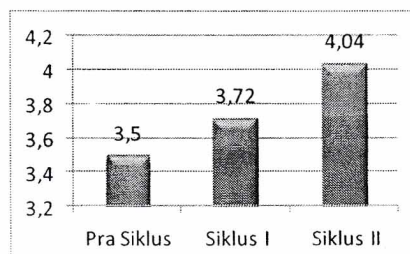
Meningkatnya motivasi dan hasil belajar peserta didik pada materi pembelajaran IPA dengan pembelajaran dengan

model berbanding lurus dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Kelemahan yang dijumpai *blended learning* adalah dalam pembelajaran secara *online* di masing-masing kelompok karena dilakukan di tempat masing-masing sehingga kurangnya pengawasan dalam melaksanakan pembelajaran *online* tersebut. Oleh karena itu, diharapkan ada kerjasama antarpeserta didik dalam kelompoknya masing-masing agar kegiatan pembelajaran dengan model *blended learning* ini berjalan dengan lebih baik.

Permasalahan yang lain muncul juga karena pembelajaran dengan model *blended learning* ini hanya mengandalkan apa yang ada di dalam *website* yang harus dikunjungi oleh masing-masing peserta didik dalam kelompoknya tersebut sehingga ada beberapa materi yang belum tersampaikan dengan jelas dan rinci. Alhasil masih banyak peserta didik yang belum mampu menguasai semua materi yang diberikan guru walaupun secara nilai sudah sebagian besar sampai pada taraf nilai KKM.

Motivasi Belajar Peserta Didik

Sebelum adanya tindakan pada pembelajaran yaitu tahap prasiklus diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar peserta didik hanya mencapai 3,50. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar peserta didik mencapai 3,72. Jika dibandingkan dengan capaian rata-rata motivasi belajar peserta didik sebelum adanya tindakan, maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata motivasi belajar. Capaian persentase rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada prasiklus, siklus I dan siklus II terdapat pada grafik berikut.

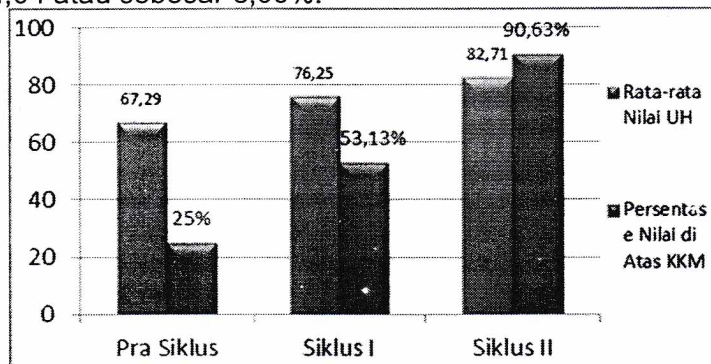


Grafik 4. Data motivasi pra siklus, siklus I dan siklus II

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dari prasiklus sampai siklus II, dihasilkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik dari 3,50 menjadi 3,72 atau terjadi peningkatan sebesar 6,29%. Sedangkan untuk siklus I dan siklus II terjadi juga peningkatan yaitu dari 3,72 menjadi 4,04 atau sebesar 8,60%.

Hasil belajar peserta didik

Sedangkan untuk hasil belajar peserta didik diukur berdasarkan hasil tes siklus yang diadakan pada setiap akhir siklus. Capaian nilai tes peserta didik pada pra siklus, siklus I dan siklus II disajikan pada grafik berikut.



Grafik 5. Rata-rata dan Persentase Hasil Belajar Peserta didik

Berdasarkan data di atas diperoleh kenaikan tiap siklus adalah sebagai berikut: rata-rata nilai hasil belajar siklus I naik sebesar 13,32% dibandingkan rata-rata nilai hasil belajar sebelum diberi tindakan. Rata-rata nilai hasil belajar siklus II naik sebesar 8,47% dibandingkan rata-rata nilai hasil belajar siklus I. Sedangkan peningkatan nilai hasil belajar dari pra-siklus ke siklus II maka terjadi kenaikan 22,92%.

Berdasarkan data di atas, hasil penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik, seperti (1) peserta didik memiliki keterampilan untuk mendapatkan ilmu melalui kegiatan *online* maupun *offline*, (2) motivasi belajar peserta didik meningkat, tercermin dari keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas melalui munculnya kemampuan terkait literasi autentik seperti bertanya, menjawab, dan mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan materi, dan (3) belajar menjadi bermakna, karena setelah konsepnya dipahami dan ditemukan melalui pembelajaran aktif maka konsep tersebut lebih lama dapat diingat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pemanfaatan model *blended learning* dapat

pat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya pengembangan *website* yang milik sendiri untuk pembelajaran IPA berikutnya.
2. Guru mata pelajaran IPA harus lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran agar hasil yang dicapai lebih meningkat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2009. *Media Pembelajaran*. Solo: UNS Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pranoto, Adi. 2014. "Efektivitas Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl), Blended Learning (Bl), Serta Integrasinya Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Kemampuan Mengevaluasi Dan Kreativitas Peserta didik (Studi Pembelajaran Biologi Pada Kd 3.2 Materi Sistem Peredaran Darah)." *Tesis*. Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. ALFABETA.

- Sardiman, AM. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suciati, et. al. 1996. *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: PAUPPAI.
- Small, Ruth V., "Motivasi Dalam Desain Instruksi",
<http://www.teachersrock.net/09032000/1pini.phtml>.